

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Suatu Perusahaan dibuat dan dibangun pasti memiliki tujuan utama,dan tujuan utama nya itu ialah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya dengan modal yang tidak melebihi keuntungannya.Jika hutang suatu perusahaan lebih besar dari keuntungannya maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan memiliki citra yang buruk dimata investor dan perusahaan lain,hal ini dapat mengakibatkan perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan perusahaan lain atau bahkan tidak bisa mendapatkan investor.Untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan tersebut kita dapat melihatnya pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang sangat diperlukan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya di masa mendatang.Prinsip akuntansi yang berterima umum (Generally Accepted Accounting Principles) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (constraint) yang salah satunya adalah konservativisme.Watts (2003) mendefinisikan konservativisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.Penerapan konservativisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang overstatement.

Fenomena konservativisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservativisme akuntansi bagi kelangsungan

perusahaan.Berdasarkan artikel www.tempo.co(2002) contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia yaitu PT.KAI yang terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu juga PT.Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang overstate dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan stakeholders lainnya (Yazidah, 2011).

Dari kasus seperti diatas kita dapat menilai bahwa penerapan prinsip konservativisme oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan masih sangat kurang,hal ini menjadi penyebab banyak investor tertipu oleh laporan keuangan tersebut dan dapat mengalami kerugian yang tidak sedikit.Dalam hal ini pihak internal perusahaan harus lebih teliti dalam mengelola laporan keuangan tanpa memanipulasinya jika tidak akibatnya bisa sangat fatal termasuk dalam pengambilan keputusan yang salah.

Maka dari itu peneliti, tertarik membahas dan meneliti keadaan perusahaan yang akan sangat berguna dan bermanfaat bagi perusahaan yang berjudul ***PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, INTENSITAS MODAL, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA PERIODE 2017-2019”***

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ditemukan teori dari hasil penelitian sebelumnya dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Didalam permasalahan penelitian tersebut memuat variabel-variabel penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang terkait dengan variable-variabel penelitian.

1. Pengertian Konservativisme Akuntansi

Pengertian konservativisme akuntansi menurut Suwardjono (2014:245) adalah : “Sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko.”

2. Financial Distress terhadap Konservativisme Akuntansi

Kesulitan keuangan merupakan tahapan dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dimulai dengan ketidaksanggupan membayar kewajiban-kewajibannya, terutama utang jangka pendek seperti

utang yang sudah jatuh tempo, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2013:158). Cit = NIit – CFOit 63 Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservativisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Fala dan Nugroho, 2012). Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservativisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Konservativisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti.

Dengan demikian, financial distress perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservativisme akuntansi, dan sebaliknya jika financial distress rendah manajer akan menurunkan tingkat konservativisme akuntansi (Suryadari dan Priyanto, 2012). Financial distress yang tinggi tercermin dari nilai Z-Score yang semakin rendah dan financial distress yang rendah tercermin dari nilai Z Score yang semakin tinggi. Sementara tingkat konservativisme yang tinggi tercermin dari nilai Cit yang semakin negatif dan sebaliknya. Sehingga ketika perusahaan mengalami financial distress yang tinggi maka perusahaan akan semakin konservatif dan begitupun pula ketika perusahaan memiliki financial distress yang rendah maka perusahaan cenderung tidak konservatif. Hal ini didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012), Suryadani dan Priyanto (2012), Rizkyka dkk.(2016), Tista dkk. (2017), dan Hakim (2017) mengatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservativisme akuntansi.

3. Intensitas Modal terhadap Konservativisme Akuntansi

Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Ross dan Westerfield dalam Corporate Finance (2012: 54) menyatakan bahwa intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara operating assets dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Pengukuran rasio intensitas modal atau capital intensity dilakukan dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Ross dan Westerfield 2012: 57). Perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi menggambarkan perusahaan yang padat modal (Zmijewski dan Hagerman , 1981: 134).

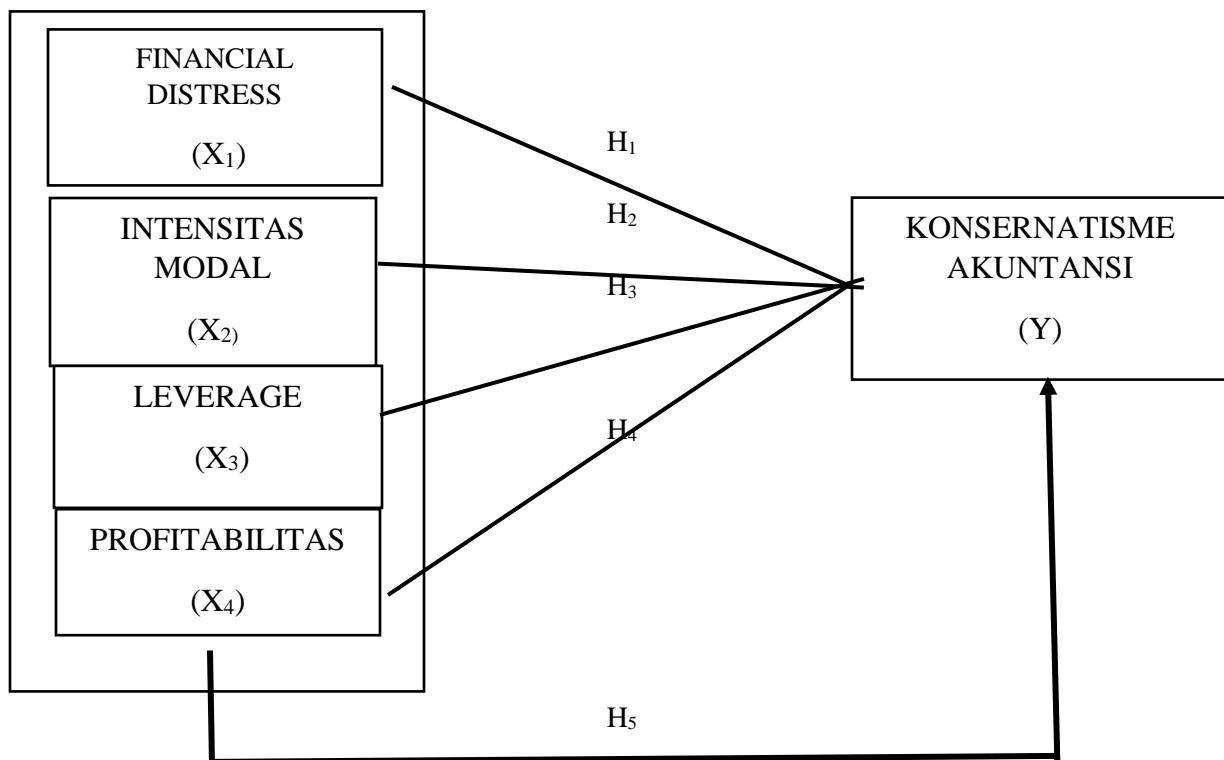
4. Leverage terhadap Konservativisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Leverage juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Ross dan Westerfield, 2012: 50) . Lo (2005: 400-401) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Untuk pengukuran rasio leverage dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset (Ross dan Westerfield 2012: 57).

5. Profitabilitas terhadap Konservativisme Akuntansi

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2013) pengertian profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam suatu periode perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi contohnya adalah beban pajak. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi ada probabilitas lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut (Utama & Titik, 2018). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi konservativisme akuntansi karena perusahaan ingin mengurangi biaya politis atas profit tersebut.

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

H_2 : *Intensitas Modal* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

H_4 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

H_5 : *Financial Distress, Intensitas Modal, dan Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia